BAB II

GAMBARAN KEHIDUPAN K.H. ALI JAYA

A. Lahir dan Masa Kecil K.H. Ali Jaya

K.H. Ali Jaya lahir pada 01 Juni 1901 di Kampung Cimerak Kelurahan Kebonsari Kecamatan Citangkil. Ia merupakan putra kedua dan mempunyai kakak yaitu Jala Ruha (dulunya pernah menjabat Camat Beji Bojonegara Kabupaten Serang) dari pasangan Jaro Aldin dan Ibu Hawa, Ayah K.H. Ali Jaya adalah seorang Jaro atau Lurah di Desa Kebonsari. Kehidupan keluarga K.H. Ali Jaya sebenarnya berkecukupan untuk memberi nafkah kepada kedua anaknya. K.H. Ali Jaya sejak kecil sudah terlihat dalam menekuni ilmu agama dan selalu mempelajari Al-Qur'an.[1]

Semasa kecil K.H. Ali Jaya belajar kepada guru mengaji di kampung halamannya Delingseng.[2] Pada saat itu sang ayah memberikan dorongan untuk belajar mengaji kepada K.H. Sa'I.[3]. Pada saat usia menginjak remaja K.H. Ali Jaya sudah memiliki sifat sosial dan memberikan ilmu agamanya pada pemuda pemudi di kampung Cimerak untuk mengajarkan ngaji dan mengisi pengajian. Dari situ, banyak pemuda pemudi yang kemudian berguru kepada K.H. Ali Jaya

---

[1] Tatang Muftadi, *Jejak K.H. Ali Jaya 1901-1982, (*APBD Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Pemerintah Provinsi Banten:2014), hal. 5.

[2] Mufti Ali dkk, *Biografi KH.Syam'un (1883-1949)*, (Bantenologi:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten:2015) hal. 211.

[3] K.H. Sa'I adalah seorang pimpinan Pondok pesantren Delingseng yang terkenal sebagai guru agama yang religius dan jadi panutan para ulama termasuk K.H. Syam'un juga yaitu muridnya K.H. Sa'I

padahal saat itu usianya baru menginjak remaja tetapi sudah disenangi oleh para pemuda pemudi sekitarnya.[4]

B. Latar Belakang Pendidikan K.H. Ali Jaya

Semasa kecil K.H. Ali Jaya belajar kepada guru mengaji di kampung halamannya Delingseng. K.H. Ali Jaya tidak henti-hentinya mendalami ilmunya dan tidak bosan-bosannya untuk mempelajari ilmu-ilmu agama pada pimpinan Pondok Pesantren Delingseng yaitu K.H. Sa'I, dan yang ada dibenak K.H. Ali Jaya ingin mengikuti jejak K.H. Sa'I, ia tidak rela jika hanya menjadi orang biasa, karena itu walau ia anak seorang Jaro atau Lurah bukan anak kiyai, tetapi dia yakin bahwa keturunan-keturunan sejati adalah keturunan sesudahnya bukan sebelumnya.[5] Karena bagi K.H. Ali Jaya yang terpenting adalah ilmu agama.

Dengan berjalannya waktu, K.H. Ali Jaya kian beranjak remaja. Ia semakin menambah ilmu dengan tekun mengaji. Seakan tak puas hanya belajar di Pondok Pesantren sebelumnya, K.H. Ali Jaya lalu pindah ke Citangkil yang dipimpin oleh Brigjen K.H. Syam'un.[6]

---

[4] Ibid hal. 5.

[5] Maksudnya adalah K.H. Ali Jaya adalah anak dari keturunan lurah, tetapi K.H. Ali Jaya berkeinginan untuk mengikuti jejak seorang Kiyai seperti K.H. Sa'i. bukan berkeinginan seperti Ayahnya ingin menjadi Lurah tetapi berkeinginan menjadi seorang Ulama atau Kiyai.

[6] K.H. Syam'un dilahirkan pada tanggal 5 April 1894, ia masih keturunan dari K.H. Wasyid, tokoh Geger Cilegon 1888 (perjuangan melawan Pemerintah kolonial Belanda), putera pasangan taat beragama Hj. Hajar H. Alwiyan ini sejak masih anak-anak mendapat pendidikan pesantren. Sejak usia dini, tepatnya pada pada usia 4 tahun sudah dikirim orang tuanya menimba ilmu agama di Pesantren Delingseng. Selama dua tahun disana (1898-1900) K.H. Syam'un yang masih usia balita belajar di bawah asuhan K.H. Sa'I dan juga sama K.H.Ali Jaya pun diajarkan oleh K.H. Sa'i.[6]

Ketika belajar dengan K.H. Syam'un. Ia mengenal kitab-kitab berbahasa Arab yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Menurut Mufti Ali, dipastikan masa itu ia belum belajar ilmu-ilmu umum maupun huruf latin. Oleh karena itu memang yang diajarkan K.H. Syam'un dalam pesantrennya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam yang terdapat di dalam kitab-kitab klasik itu.[7]

C. Kiprah dan Karya K.H. Ali Jaya Semasa Hidup

Semasa hidup K.H. Ali Jaya mempunyai kiprah yang penting dan berjasa terhadap perkembangan Al-Khairiyah baik pada masa sebelum atau sesudah kemerdekaan. Pada saat itu, K.H. Syam'un bersama santri dan K.H. Ali Jaya mendirikan Pondok Pesantren Al-Khairiyah Delingseng didirikan pada tahun 1916 di kampung Delingseng, Desa Warnasari, Kecamatan Pulomerak, Kabupaten Serang, Jawa Barat. Awal keberadaannya, termotivasi dari keinginan masyarakat sekitar untuk bisa mengaji dan mengetahui tentang keislaman. Masyarakat sekitarnya didominasi oleh petani, nelayan dan pedagang, maka sistem pengajian yang didirikannya pun bersifat tradisional, dengan metode *wetonan* [8] dan *sorogan*[9], pada mulanya

---

[7] Mufti Ali dkk, *Biografi KH.Syam'un (1883-1949)*, (Bantenologi:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten:2015) hal. 211.
Kitab-kitab kuning ini adalah kitab-kitab berbahasa Arab yang dahulu pernal diajarkan kepada K.H. Ali Jaya yang disampaikannya melalui Wetonan dan Sorogan seperti Nahwu, Shorof dan lain sebagainya.

[8] Wetonan adalah metode utama system pengajaran di lingkungan Pesantren. Terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandungan (halaqoh) untuk mengajarkan mulai kitab-kitab yang berbasis rendah sampai tingkat tinggi. Bandongan atau wetonan merupakan sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di Pesantren Salafi di mana kiyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemahkan dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan.

pondok ini bernama “Pondok Pesantren Citangkil“ sesuai dengan nama desa di mana Pesantren berada.[10]

K.H. Ali Jaya kian gigih dalam menempuh ilmu keagamaan pada saat itu, karena menurutnya hanya ilmu agama yang bisa memperkuat ukhuwah Islamiyah. Tanpa ilmu kita akan lemah dari akhlak sampai pikiran. Faktor yang membuat K.H. Ali Jaya sangat gigih untuk menempuh ilmu pendidikan agamanya karena semakin terpuruknya bangsa kita yang terus dikuasai oleh imperialisme Belanda. Oleh karena itu K.H. Ali Jaya terus menuntut ilmu agamanya dengan sungguh-sungguh dan berniat mengajarkannya kepada masyarakat.

K.H. Ali Jaya pada tanggal 21 Juni 1931 menjadi Ketua Pengelolaan[11] pada mulanya ditangani langsung oleh pendirinya yang sekaligus sebagai pengasuhnya, sehingga pendidikan yang memadai belum berjalan sempurna. Kemudian dibentuklah suatu organisasi yang bernama “*Jami’iyah Nahdotus Syubbanil Muslimin*“ (Perkumpulan Kebangkitan Pemuda Islam). Organisasi inilah yang kemudian berperan dalam pengembangan Pondok Pesantren dan madrasah dari pusat sampai cabang. Setelah pendirinya guru besar Brigjen K.H. Syam’un wafat pada 1949. [12]

---

[9] Sorogan adalah kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan atau individu di bawah bimbingan seorang kiyai. Yakni antara santri dengan kiyai duduk berhadapan dalam mengkaji kitab, sedangkan santri yang lain mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiyai kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

[10] Tatang Muftadi, *Jejak K.H. Ali Jaya 1901-1982, (*APBD Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Pemerintah Provinsi Banten:2014) hal. 6.

[11] Bahwasanya K.H. Ali Jaya Ketuanya langsung sekaligus mengelola dalam Organisasi ini

[12] Ibid hal. 7.

K.H. Ali Jaya hidup pada tiga fase kehidupan perkembangan, fase penjajahan, fase setelah merdeka, dan orde lama ke orde baru. Dari tiga fase K.H. Ali Jaya terus berupaya dan berjuang untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Beliau sangat gigih untuk ikut berjuang merebut pengaruh penjajah di wilayah Cilegon dan Cinangka. Banyak tokoh yang menceritakan kegigihannya, seperti Rahmatullah Syam'un yang mengatakan demikian. K.H. Ali Jaya kerap diincar oleh para Kolonialis yang berkuasa saat itu lantaran sebagai Ketua *Jami'iyah Nahdotus Syubbanil Muslimin*. Ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Ketua Pengurus *(Voorzitter)*. Banyak para tokoh yang menceritakan tentang kelebihan K.H. Ali Jaya dalam menghadapi penjajah Belanda. Contohnya, walaupun pasukan Belanda ada dihadapannya ingin menangkap, tapi pasukan tersebut tidak melihat keberadaannya.[13]

Sosok K.H. Ali Jaya gigih untuk memperjuangkan Al-Khairiyah dari pusat sampai daerah bersama tokoh besar lain yakni Prof. K.H. Sadeli Hasan, K.H. Sibromalisi, K.H. Abu Bakar dan K.H. Masriya. K.H. Ali Jaya dipercaya sebagai Wedana Leuwidamar, Rangkasbitung dan Wedana Cinangka. Pada fase kemerdekaan, K.H. Ali Jaya termasuk salah satu ulama lokal di Banten. Perjuangan di Al-Khairiyah serta penyebaran agama di Banten tak pernah padam. K.H. Ali Jaya dikenal dengan kefanatikannya dalam melarang keras pendirian gereja di Cilegon, walaupun dia sangat tolerans untuk membiarkan kehidupan kaum kristiani di Kota Cilegon. Beliau juga salah satu ulama yang ikut dan turut serta mendirikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, dan pernah diundang oleh wakil presiden Adam Malik untuk

---

[13] Aditya Ramadhan, *Jejak K.H. Ali Jaya 1901-1982, Ulama dari Kota Cilegon*, (Koran Radar Banten:Kamis, 26 Juli 2012) hal. 1.

membicarakan pendirian PT. Krakatau Steel yang berlokasi di sekitar Pondok Pesantren Al-Khairiyah.[14]

Tidak hanya itu, K.H. Ali Jaya ketika zaman Revolusi Kemerdekaan, ditunjuk oleh Bupati K.H. Syam'un untuk menduduki jabatan Camat Cinangka. K.H. Ali Jaya sebenarnya menggantikan camat sebelumnya K.H. Fatah Hasan yang dianggap belum dapat menyelesaikan permasalahan akut di Cinangka yaitu perampokan. K.H. Ali Jaya yang dikenal sebagai seorang sosok yang pemberani dan ahli hikmat, menerima tawaran gurunya itu. K.H. Ali Jaya diberi fasilitas seekor kuda yang seringkali dimanfaatkan untuk berkunjung ke kampung-kampung dan masuk keluar hutan sekitar kecamatan Cinangka.

K.H. Ali Jaya juga pernah menjadi Kepala Kantor Kecamatan Pulomerak yang ada di Kerenceng. Sedangkan yang terakhir kali jabatannya di pemerintahan ia diangkat sebagai Camat Kecamatan Lebak, Leuwidamar, Rangkas Bitung. Diakhir hayatnya, ia berangkat ke Makkkah untuk menunaikan haji. Akan tetapi belum sempat ia pergi ke Madinah untuk berziarah ke makam Rasulullah SAW, ia terkena sakit karena usianya juga saat itu sudah udzur.[15] K.H. Ali Jaya berpulang ke Rahmatullah pada 1982 dan dikebumikan di lingkungan Delingseng yang makamnya sampai saat ini ramai dikunjungi para peziarah.[16]

---

[14] Ibid hal. 1.

[15] Mufti Ali dkk, *Biografi KH.Syam'un (1883-1949)*, (Bantenologi:Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten:2015) hal. 213.

[16] Aditya Ramadhan, *Jejak K.H. Ali Jaya 1901-1982, Ulama dari Kota Cilegon*, (Koran Radar Banten:Kamis, 26 Juli 2012) hal. 1.